



Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
e-ISSN: 2723-6390, hal. 28-39
Vol. 4, No. 2, Desember 2023
DOI: 10.37985/murhum.v4i2.276

Manajemen Supervisi Akademik pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini

Oviana Yuni Saputri ¹, Darsinah ²

^{1,2} Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Surakarta

ABSTRAK. Kualitas sumber daya pendidikan menentukan standar pengajaran. Pencapaian ini terkait erat dengan dukungan awal yang harus ditawarkan pengawas untuk meningkatkan kecakapan guru sehingga guru dapat mencurahkan waktu dan sumber daya untuk meningkatkan kepemimpinan akademik mereka sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran proses perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut supervisi akademik PAUD di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar. Strategi yang diambil adalah metode kualitatif deskriptif. Pengawas PAUD di Kecamatan Jumantono yang berjumlah dua orang menjadi sumber data. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data. Triangulasi data dan triangulasi sumber digunakan untuk validasi data. Analisis data interaktif dari Miles dan Huberman adalah metode analisis data yang digunakan. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa 1) Rencana supervisi meliputi informasi latar belakang, tujuan, sasaran, metode, waktu pelaksanaan, teknik yang digunakan, dan langkah-langkah kegiatan, sesuai dengan temuan kajian. 2) Pengawas melaksanakan supervisi akademik beberapa kali dalam sebulan dengan teknik kunjungan kelas dan observasi kelas 3) pengawas melakukan evaluasi supervisi akademik dengan menggunakan metode angket yang telah dibagikan kepada kepala sekolah dan guru. 4) Pengawas PAUD dapat menindaklanjuti dengan individu atau kelompok orang untuk pembinaan.

Kata Kunci: Supervisi Akademik; Penilik; Pendidikan Anak Usia Dini

ABSTRACT. The quality of educational resources determines teaching standards. This achievement is closely related to the initial support that supervisors should offer to improve teacher skills so that teachers can devote time and resources to improving their own academic leadership. The goal of this study was to provide a description of the PAUD academic supervision planning, implementation, assessment, and follow-up processes in the Jumantono sub-district of the Karanganyar regency. The strategy taken is a descriptive qualitative method. Two PAUD supervisors in Jumantono District are the source of the data. Observation, interviews, and documentation are used as data collection methods. Data triangulation and source triangulation are used for data validation. Interactive data analysis from Miles and Huberman is the method of data analysis employed. 1) The supervision plan includes background information, goals, objectives, methods, implementation time, techniques used, and activity steps, according to the study's findings. 2) Supervisors implement academic supervision several times per month using class visit techniques and class observations; 3) supervisors evaluate academic supervision using a questionnaire method that has been distributed to school principals and teachers; and. 4) PAUD inspectors may follow up with individuals or groups of people for coaching.

Keyword: Academic Supervision, Supervisor, Early Childhood Education

Copyright (c) 2032 Oviana Yuni Saputri dkk

✉ Corresponding author: Oviana Yuni Saputri
Email Address : a520200028@student.ums.ac.id

Received 11 Juni 2023, Accepted 11 Agustus 2023, Published 13 Agustus 2023

PENDAHULUAN

Enam kesepakatan tentang kerangka pendidikan untuk semua dicapai pada Forum Pendidikan Dunia 2000 di Dakar, Senegal. Memperluas dan meningkatkan pengasuhan umum dan pendidikan anak usia dini, khususnya bagi anak-anak yang paling tidak beruntung dan rentan, adalah salah satu poinnya. Adalah tugas kita sebagai anggota forum Indonesia untuk menjalankan tugas ini [1]. Pendidikan anak usia dini tidak hanya memberi anak kesempatan belajar, tetapi juga memainkan peran kunci dalam mendorong pertumbuhan otak yang sehat. Pendidikan anak usia dini tidak hanya harus mencakup pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan, tetapi juga semua proses stimulasi psikososial. Artinya, sesuai dengan keadaan dan tahapan perkembangan anak usia dini, pendidikan anak usia dini dapat terjadi dimana saja dan kapan saja, seperti halnya interaksi manusia dalam keluarga, dengan teman sebaya, dan dalam hubungan sosial. Kualitas sumber daya pendidikan menentukan standar pengajaran. Pencapaian ini terkait erat dengan dukungan awal yang harus ditawarkan pengawas untuk meningkatkan kecakapan guru sehingga guru dapat mencurahkan waktu dan sumber daya untuk meningkatkan kepemimpinan akademik mereka sendiri. Karena mempengaruhi aktivitas guru, yang juga dapat mempengaruhi hasil belajar siswa di sekolah, maka supervisi menjadi hal yang krusial dalam dunia pengajaran.

Pengawas merupakan tokoh kunci yang bertanggung jawab dalam pengembangan sekolah sesuai dengan kedudukan dan fungsinya. Tanggung jawab utama Pengawas Sekolah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 adalah melaksanakan pengawasan akademik dan pengawasan manajerial di lingkungan pendidikan yang meliputi penyiapan program, pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) SNP, penilaian, bimbingan dan pembinaan profesi guru, evaluasi kinerja siswa, dan penilaian kemajuan siswa [2]. Pengawasan akademik dan pengawasan manajerial adalah dua kategori di mana pengawasan pendidikan dipecah. Pembinaan melalui supervisi keilmuan merupakan jenis supervisi yang digunakan pada setiap satuan pendidikan di wilayah tanggung jawabnya. Supervisi akademik merupakan salah satu cara pengawas dapat mendukung efektivitas guru.

"Supervisi akademik merupakan rangkaian kegiatan untuk membantu pendidik dan tenaga kependidikan mengembangkan kemampuannya dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran", klaim Sugiyono dkk. [3]. Supervisi akademik membantu pengembangan profesional pendidik tetapi tidak mengevaluasi pekerjaan mereka. Karena pembinaan dapat membantu pertumbuhan kemampuan dan kreativitas guru di kelas, maka penting untuk pengembangan kurikulum. Glickman mendefinisikan supervisi akademik sebagai serangkaian kegiatan yang membantu guru dalam mengasah kapasitasnya untuk mengarahkan proses pembelajaran ke arah pencapaian tujuan pembelajaran. Hal yang sama juga berlaku menurut definisi Adams tentang supervisi akademik: "Sebuah program yang dirancang untuk meningkatkan pembelajaran [4]." Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengertian supervisi akademik adalah suatu kegiatan guru, khususnya pengawas, untuk meningkatkan kinerjanya

berdasarkan berbagai rumusan konsep yang dibuat oleh para ahli tersebut. dan kemampuan manajemen pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran siswa, yang selanjutnya akan meningkatkan standar pengajaran [5].

Kegiatan supervisi akademik merupakan penilaian kinerja seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penilaian tersebut meliputi ketepatan RPPM (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), RPPH (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian), evaluasi harian anak, mingguan, bulanan, dan semester, serta anekdot, portofolio anak bekerja, scorecard, kalender pelatihan, SOP, dan dokumen lainnya. Peningkatan dalam proses belajar mengajar merupakan tujuan supervisi akademik. Di sini, interaksi antara guru dan siswa dipahami sebagai komponen kunci dari proses belajar mengajar untuk mencapai hasil yang terbaik. Karena keefektifan kegiatan profesional guru memiliki dampak yang signifikan terhadap pembelajaran siswa, upaya untuk meningkatkan kapasitas profesional guru dalam mempraktikkan pembelajaran dengan bantuan pengawas menjadi sangat penting. Dalam kapasitasnya sebagai penanggung jawab lembaga pendidikan, pengawas harus memperhatikan dan mendukung guru [6]. Kemampuan konseptual, sosial, dan teknis diperlukan untuk supervisi akademik yang efisien. Definisi supervisi akademik, tujuan, fungsi, prinsip panduan, dan dimensi konten adalah semua konsep yang harus dipahami dan dikuasai oleh pengawas. Memberdayakan guru untuk meningkatkan standar pengajaran adalah kompetensi dasar supervisi akademik [7]. Sasaran supervisi akademik adalah tenaga pengajar yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran, seperti memilih strategi, metode, dan teknik pembelajaran, menggunakan media pembelajaran, produk pembelajaran, dan terlibat dalam kegiatan kelas [8].

Tiga tahap supervisi. Pengawasan perencanaan merupakan tahap awal. Berbagai tujuan dan penyebab kegiatan pengawasan ditentukan selama tahap perencanaan pengawasan. Menurut teori Terry, perencanaan adalah proses yang menetapkan tujuan khusus dan pemberanakan untuk tindakan selanjutnya. Memilih suatu tindakan adalah tujuan dari perencanaan, menurut Gryphin (2004). Perencanaan supervisi akademik mencakup beberapa kegiatan yang saling terkait, seperti implementasi kurikulum, persiapan guru untuk pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran siswa, pencapaian standar kompetensi kelulusan, standar proses, standar isi, peraturan pelaksanaan, dan peningkatan kualitas pembelajaran [9]. Manajemen supervisi akademik melibatkan banyak perencanaan. Perencanaan supervisi akademik menetapkan cara pelaksanaannya dan menetapkan langkah-langkah yang akan diambil pengawas PAUD untuk membantu lembaga pendidikan dalam mengatasi masalah yang muncul selama proses belajar mengajar. Menurut Muslim, mudah dipantau, terukur, efisien, dan efektif ketika kepemimpinan akademik dilaksanakan sesuai rencana [10].

Pelaksanaan supervisi akademik merupakan tahap kedua. Menurut teori Terry, penggerakan adalah tugas yang dimaksudkan untuk memaksa anggota kelompok menyelesaikan tugas mereka. Pelaksanaan supervisi akademik yang harus diperhatikan adalah bersifat ilmiah (scientific), khususnya sistematik, artinya dilakukan secara

terencana dan berkesinambungan serta bersifat objektif atau informasi berdasarkan pengamatan yang sebenarnya [11].

Supervisor harus memiliki pengetahuan tentang, memahami sepenuhnya, dan mampu menggunakan teknik supervisi saat memberikan supervisi akademik. Guru tidak dipandang sebagai objek pasif dalam pengawasan guru; sebaliknya, mereka dipandang sebagai mitra kolaboratif dengan ide, pendapat, dan pengalaman yang harus didengar, dipertimbangkan, dan dimasukkan ke dalam proses perbaikan pendidikan secara umum [12]. Penilik dapat menggunakan berbagai taktik, termasuk kontak tatap muka langsung dan komunikasi tidak langsung melalui peralatan pribadi atau komunikasi, baik dalam kelompok maupun sendiri maupun dalam isolasi [13]. Teknik supervisi akademik terbagi menjadi dua jenis, yaitu teknik supervisi individu dan kelompok, menurut Buku Pedoman Supervisi Akademik [14]. Teknologi untuk konseling individu dengan siswa adalah bagaimana hal itu dilakukan. Teknik supervisi kelompok adalah cara membuat program supervisi yang didemonstrasikan kepada dua orang atau lebih. Teknik konseling individu datang dalam lima varietas: kunjungan, observasi kelas, pertemuan tatap muka, kunjungan lintas kelas, dan penilaian diri. penggunaan pertemuan, kelompok diskusi, dan sesi pelatihan sebagai metode pengawasan kelompok.

Penilaian supervisi akademik merupakan tahap ketiga. Evaluasi adalah suatu proses yang menilai nilai (kegunaan), kepentingan, kuantitas, tingkat atau ukuran, tekanan atau kondisi (hasil evaluasi dari situasi yang sama digunakan sebagai standar pembanding), dan berkaliber tinggi dari beberapa tes perbandingan situasi. Tujuan yang ditetapkan mengarahkan evaluasi, dan tujuan konseling dikembangkan sesuai dengan maksud dan tujuan sekolah. Tujuan utama evaluasi adalah (a) mengukur sejauh mana implementasi program, (b) menilai efektivitas program, (c) mengumpulkan informasi atau masukan untuk perencanaan tahun berikutnya, dan (d) menawarkan evaluasi (penilaian) sekolah [15]. Rencana tindak lanjut dibuat oleh supervisor setelah mengevaluasi hasil supervisi Untuk melacak pengembangan profesional berkelanjutan pendidik, supervisi pemantauan dan hasil evaluasi pembelajaran disusun dalam laporan semester atau tahun akademik [16].

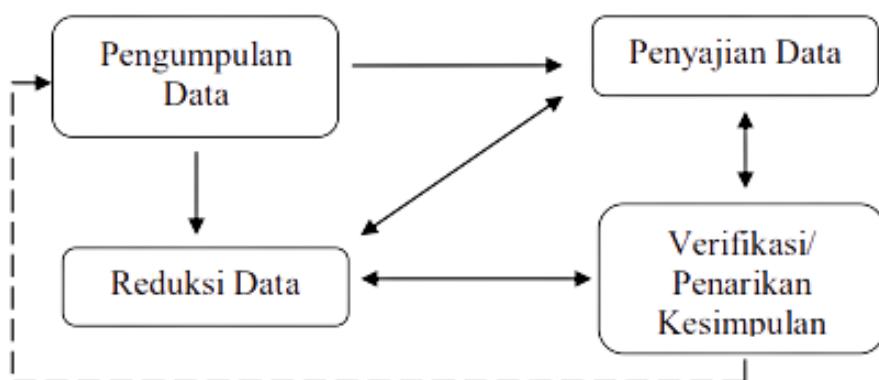
Menurut KBBI, tindak lanjut adalah langkah selanjutnya dalam menyelesaikan masalah, mengambil tindakan, dan lainnya. Salah satu langkah yang harus dilakukan pengawas untuk meningkatkan efektivitas adalah tindak lanjut [13]. Kebutuhan sekolah yang disupervisi dapat dijadikan sebagai bentuk tindak lanjut supervise. Pembinaan dapat berupa pembinaan situasional, langsung, maupun tidak langsung. Guru diberi kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau pembaharuan dalam segala aspek pengelolaan pembelajaran sebagaimana pengakuan dan penghargaan atas pemenuhan standar. Guru yang tidak memenuhi standar diberikan teguran dan pelatihan. Berikut adalah cara menyusun supervisi tindak lanjut: a. Meninjau ringkasan pelaksanaan hasil evaluasi supervisi.b. Mengevaluasi kembali pengetahuan, sikap, dan kemampuan guru yang belum ada tandingannya.d. Melaksanakan rencana tindakan yang akan datang.e. Menyusun strategi menjadi tindakan untuk meningkatkan kompetensi guru dengan

membina interaksi positif, memeriksa kebutuhan, dan mengembangkan, menilai, dan merevisi strategi dan media [6]

Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah terhadap Kinerja Guru [17], Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di SDN 205 Neglasari Kota Bandung [18], Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Taman Kanak-kanak [19], adalah penelitian terdahulu yang meneliti tentang supervisi akademik, tetapi belum ada yang melakukan penelitian tentang supervisi akademik penilik PAUD. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan oleh penilik PAUD di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar.

METODE

Metodologi penelitian ini adalah kualitatif yang menggunakan teknik deskriptif. Metode kualitatif adalah teknik penelitian yang sebagai syarat menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan atau tulisan dari individu dan perilaku yang diamati [20]. Sedangkan menggunakan pendekatan deskriptif, yaitu menceritakan dan menafsirkan data yang berkaitan dengan peristiwa, situasi, variabel, dan fenomena yang terjadi saat melakukan penelitian dan menyajikan apa adanya [21]. Metode deskriptif menggunakan gambaran berdasarkan fakta yang ada pada saat penelitian dilakukan untuk menjawab permasalahan yang dihadapi. Penilik PAUD di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar yang berjumlah dua orang menjadi sumber utama data. Metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data. Teknik triangulasi data dan triangulasi sumber digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh dari sejumlah penelitian. Penulis menggunakan model analisis data dari Miles dan Huberman yang disebut "analisis data mengalir" (Flow Model Analysis) atau "analisis data interaktif" (interactive).



Gambar 1. Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan Supervisi Akademik Penilik, berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak TP dan bapak M selaku penilik, menyatakan bahwa "Perencanaan dibuat dalam bentuk program tahunan, program semester, dan program triwulan. Program tahunan itu dibuat setahun sekali pada bulan Januari. Program semester dibuat setahun dua kali. Biasanya pada bulan Januari dan Juli. Untuk program triwulan dibuat pada bulan Januari, triwulan kedua bulan April, triwulan ketiga pada bulan Juli dan yang keempat pada bulan Oktober. Perencanaan dibuat berdasarkan perencanaan yang sudah ada. Dari tahun ke tahun selalu pakai itu." Selain membuat perencanaan, penilik juga membuat instrument pemantauan yang nantinya akan diisi oleh guru maupun kepala sekolah. Bapak TP menyatakan bahwa: "Kita juga membuat instrument yang nantinya akan diberikan ke lembaga untuk diisi oleh kepala sekolah dan guru. Instrument itu yang nantinya akan dijadikan acuan untuk bahan evaluasi. Angket itu nanti kita analisis terus kita cek ulang ke sekolah apakah kepala sekolah dan guru mengisi angket sesuai dengan kondisi apa tidak. Kalau tidak nanti diminta untuk mengisi angket lagi." Dari hasil wawancara dengan bapak TP menyatakan bahwa "Saya tidak membuat jadwal kunjungan ke lembaga. Biasanya saya langsung datang ke lembaga. Atau kadang kalau ada keperluan saya menelfon dulu saat pagi sebelum ke lembaga yang akan saya kunjungi." Dari hasil wawancara dengan bapak M, beliau menyatakan bahwa "Kami kalau kunjungan langsung datang. Tidak ada jadwal khusus."

Berdasarkan pernyataan informan dari hasil wawancara dan didukung oleh dokumen-dokumen milik penilik dapat disimpulkan bahwa perencanaan yang dibuat penilik belum memenuhi prosedur perencanaan sesuai dengan buku panduan supervise akademik dan hanya berdasarkan perencanaan-perencanaan yang sudah ada sebelumnya. Penilik wajib membuat rencana program yang memuat informasi sebagai berikut, sesuai pedoman supervisi akademik: 1) hasil laporan supervisi tahun lalu; 2) melengkapi data sasaran yang diawasi; 3) administrasi pembelajaran guru (Prota, RPP, Bahan Ajar, Buku Nilai, dll); dan 4) instrumen yang akan digunakan (Kepala Sekolah/Pengawas dapat menggunakan instrumen yang telah disiapkan atau dapat juga mengembangkan/menyesuaikan instrumen sesuai dengan kebutuhannya dalam bentuk inventori atau skala; 5) jadwal pelaksanaan kunjungan supervise [14]. Menurut hasil penelitian Yari, sebagian kepala sekolah melaksanakan supervisi dengan sangat baik, sedangkan sebagian lainnya melaksanakan supervisi dengan baik karena kepala sekolah membuat rencana supervisi yang menetapkan tanggal atau hari pelaksanaan tetapi tidak merinci apa yang harus dilakukan selama supervise [22]. Menurut penelitian Ujang Yosep dkk., tahap perencanaan pengawasan memerlukan beberapa tindakan, antara lain menetapkan tujuan, menjadwalkan pelaksanaan, menugaskan sumber daya manusia sebagai pelaksana, dan membuat rencana pengawasan [7].

Tahap Pelaksanaan Supervisi Akademik Penilik, berdasarkan hasil wawancara dengan penilik, penilik menyatakan bahwa "Saya sering melakukan kunjungan ke lembaga. Saat melakukan kunjungan, saya biasanya mengecek prota, prose, RPPM dan RPPH yang dibuat oleh guru kelas. Saya mengamati bagaimana cara

guru mengajar, materinya itu sesuai apa tidak, alat mainnya kurang apa tidak, dan melihat gimana guru menulis penilaian hari itu.” Menurut Kepala Sekolah KB Askids, Ibu AM, menyatakan bahwa “Penilik sering mengunjungi lembaga. Penilik melakukan kunjungan itu biasanya dua atau tiga kali dalam sebulan. Kalau mau datang kadang menghubungi saya dulu kadang juga langsung datang tanpa pemberitahuan. Untuk supervisi sendiri jadwalnya beliau menyesuaikan lembaga. Jadi tidak ada jadwal khusus kinjungan. Setiap datang penilik selalu mengisi buku tamu karena itu unuk bukti biasanya kalau memang penilik mengunjungi lembaga. Kalau kesini itu biasanya mengamati anak-anak belajar, terus tanya ke kita, bikin RPPH tidak. Setelah itu beliau membaca RPPH yang sudah dibuat.”

Hal ini juga diperkuat dengan penjelasan dari Ibu SS dan Ibu AM yang mengatakan bahwa “Penilik jika berkunjung memang mengecek kelengkapan pembelajaran terutama RPPH. Namun untuk model pembelajaran, metode yang digunakan, alat peraga semua diserahkan kepada pendidik. Karena menurut penilik, pendidik lebih tahu mengenai perkembangan dan apa yang dibutuhkan oleh anak didik. Sehingga penilik percaya pada pendidik untuk memberikan pengalaman bermain pada anak didik.” “Kalau mau datang ya datang begitu saja biasanya. Jarang sekali mengabari kalau mau berkunjung. Kalau datang tanya RPPH, tema hari ini apa, belajarnya bagaimana tapi tidak pernah menganggu proses pembelajaran. Paling hanya menyapa anak-anak saja” tambah Ibu HA. Menurut temuan studi berdasarkan berbagai observasi, pengawas sering menggunakan teknik kunjungan kelas dan observasi kelas. Metode ini melibatkan melihat guru ketika mereka mengajar siswa secara langsung. Perhatikan baik-baik pelatihan guru secara keseluruhan, gaya mengajar, dan manajemen kelas. Dengan kata lain, metode ini digunakan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan mana yang harus ditingkatkan dan diperbaiki.

Pernyataan Bahri, bahwa supervisi akademik dianggap dilaksanakan dengan baik jika guru dapat meningkatkan kemampuannya untuk memenuhi tujuan pembelajaran memberikan kepercayaan pada penelitian ini [23]. Messi menemukan bahwa hasil supervise akademik pengawas masih terbatas dan pengawas sekolah tidak memantau semua aspek konseling akademik [13]. Menurut buku panduan supervise akademik ada poin-poin yang harus dipertimbangkan ketika melakukan supervise akademik, diantaranya: A. Periksa kesehatan guru yang akan diawasi. B. Instal alat pengawasan Hindari memberi nilai atau mengkategorikan sesuatu. Disarankan untuk menuliskan deskripsi dari setiap tugas pembelajaran sambil jalan. D. Mengidentifikasi masalah untuk diperbaiki dan meningkatkan standar pengajaran. e. Menahan diri dari asumsi peran pendidik sementara siswa sedang belajar. F. Jika guru yang disupervisi belum siap, supervisi tidak disarankan karena hasil pelatihan yang diinginkan tidak akan tercapai. g. Setelah observasi, lakukan dialog profesional untuk mengetahui bagaimana mengatasi kekurangan guru. h. Nilai dan lacak perilaku apa yang dibutuhkan setelah supervisi (jika ada dan perlu). i. Buat ringkasan fungsional dari hasil pemantauan untuk laporan dan pemantauan yang lebih mudah [14]. Dari hasil temuan dapat disimpulkan

bahwa hanya poin B, D, E, G, dan H yang baru dilaksanakan oleh penilik. Jadi belum semua aspek dilakukan dalam pelaksanaan supervise.

Tahap Evaluasi Supervisi Akademik Penilik, berdasarkan hasil dari wawancara dengan penilik PAUD, menyatakan bahwa “Evaluasi dilakukan setelah mengunjungi lembaga dan mengumpulkan angket pemantauan yang diisi guru dan kepala sekolah. Kemudian saya menganalisa angket, data, dokumen, dan hasil observasi selama berkunjung. Saya juga memeriksa instrument pembelajaran guru seperti RPPH, RPPM, materinya, terus juga alat bermainnya.” Untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan guru dan lembaga yang dipimpinnya sehingga dapat membuat rekomendasi, pengawas saat ini sedang menganalisis hasil pelaksanaan supervisi akademik. Dokumen pemilik yang diperlihatkan kepada peneliti memberikan dukungan untuk ini. Mengetahui seberapa baik program manajemen sekolah dilaksanakan dan/atau seberapa berhasil dalam jangka waktu tertentu merupakan tujuan dari kegiatan evaluasi. Menurut Kemendikbud, tujuan utama evaluasi adalah (a) menilai tingkat pelaksanaan program, (b) menilai efektivitas program, (c) mengumpulkan informasi dan bahan untuk perencanaan tahun berikutnya, dan (d) memberikan penilaian ini (penilaian) untuk sekolah [15].

Guru dan kepala sekolah mendapat manfaat dari evaluasi pelaksanaan supervisi. Tujuan program peningkatan kapasitas telah tercapai sampai batas tertentu, menurut kepala sekolah. Guru juga diharapkan memiliki kemampuan untuk secara terbuka menerima hasil penilaian dan menerima umpan balik untuk perbaikan dan arahan dari penilik. Menurut penelitian oleh Amini et al., supervisor mengevaluasi hasil penerapan kepemimpinan atau supervisi, tetapi metode evaluasi kepemimpinan supervisor dalam proses pembelajaran atau supervisi akademik adalah pengukuran dan evaluasi penerapan program yang direncanakan dan dampaknya terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru, dilanjutkan dengan RTL (Rencana Tindak Lanjut) terhadap aspek-aspek yang akan dipantau dan dijadikan pertimbangan sebagai indikator ke depan [24].

Tahap Tindak Lanjut Supervisi Akademik Penilik, menurut hasil wawancara dengan penilik, menyatakan bahwa “Hasil evaluasi yang sudah dianalisis akan ditindak lanjuti dalam bentuk pembinaan. Pembinaan ini biasanya saya lakukan setelah berkunjung ke lembaga. Saya memberi motivasi bagi guru-guru agar selalu semangat mendidik muridnya dan selalu sabar. Atau kalau saat ada pertemuan, misalnya pertemuan gugus atau himpaudi, saya selalu juga memotivasi mereka. Memberikan informasi kalau ada seminar guru atau diklat agar guru-guru mengikuti sehingga mereka juga ikut maju. Dan kalau ada guru atau lembaga yang nilainya baik kita biasanya mengadakan diskusi dalam pertemuan itu untuk berbagi ilmu.” Pernyataan ini didukung oleh triangulasi dari beberapa guru yang menyatakan bahwa “Penilik sering memberi pembinaan secara individu maupun secara kelompok. Pembinaan individu dilaksanakan langsung setelah memeriksa dokumen dan mengamati pembelajaran di sekolah. Penilik berdiskusi dengan guru dan kepala sekolah untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Diskusi dilakukan setelah pembelajaran selesai dilakukan agar tidak

mengganggu proses pembelajaran” (Mm). “Pembinaan secara kelompok biasanya dilakukan saat ada pertemuan gugus, IGTKI, Himpaudi. Pertemuan dilakukan sebulan sekali. Penilik selalu hadir dalam setiap pertemuan dan mengikuti pertemuan dari awal hingga akhir. Dalam setiap pertemuan, beliau pasti memberi motivasi dan masukan-masukan. Kalau misal ada informasi tentang seminar atau diklat biasanya kami juga diberitahu dan disarankan untuk ikut biar menambah ilmu kami” (SK). “Pak Penilik kalau kesini pasti memberi semangat. Kalau pas anak-anak sudah pulang kita pasti diskusi. Dengan guru-guru yang lain juga sekedar sharing. Saat pertemuan gugus atau himpaudi beliau juga memberi masukan dan motivasi. Ada seminar, workshop, diklat pasti diberitahu. Seperti akhir-akhir ini kan lagi ramai tentang IKM, beliau juga menyarankan kami untuk ikut serta dalam workshop IKM agar tidak ketinggalan” (AM).

Temuan Iskandar yang menyatakan bahwa kepala sekolah menganalisis dan mengevaluasi semua hasil pelaksanaan pembelajaran guru, kelengkapan materi pembelajaran, dan kemajuan pelaksanaan pembelajaran siswa di kelas sejalan dengan kesimpulan tersebut [25]. Hal ini didukung oleh penelitian Endang menemukan bahwa arahan supervisor untuk meningkatkan kinerja guru melalui pengawasan akademik meningkat setiap putaran (siklus) [26]. Kegiatan pelatihan menunjukkan bahwa semua guru dapat meningkatkan kinerjanya di semua bidang. Berdasarkan karakteristik kinerja guru, pendekatan kinerja yang efektif sebagai kepala sekolah harus menghasilkan pendekatan yang sesuai dengan situasi dan keadaan [27]. Menurut penelitian Muklis et al., supervisi akademik kepala sekolah harus ditindaklanjuti untuk mendukung guru dalam perencanaan, yang meliputi pembuatan rencana pelajaran dan kurikulum. Meliputi pengolahan pembelajaran, media pembelajaran, dan metode pelaksanaan; itu juga mencakup teknik dan prosedur untuk evaluasi [28].

KESIMPULAN

Berikut kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian supervisi akademik pengawas PAUD di Kecamatan Jumantono Kabupaten Karanganyar: 1) Perencanaan supervisi akademik pengawas PAUD di Kecamatan Jumantono tidak mengikuti pedoman supervisi akademik. 2) Pelaksanaan supervise akademik penilik PAUD di Kecamatan Jumantono sudah terlaksana tapi belum optimal. Hanya beberapa point yang dilakukan yang sesuai dengan buku panduan supervisi akademik. 3) Evaluasi supervise akademik penilik PAUD di Kecamatan Jumantono sudah dilakukan tetapi belum efektif. 4) Tindak lanjut supervisi akademik yang dilakukan penilik tergolong baik karena setiap ada kesempatan penilik selalu memberikan motivasi dan pembinaan baik secara individu ataupun secara kelompok. Banyak penelitian terdahulu yang melakukan penelitian tentang supervise akademik oleh pengawas madrasah atau Sekolah Dasar, pengawas SMP dan SMK. Supervise akademik PAUD sudah ada tetapi dilakukan oleh kepala sekolah. Tetapi belum ada yang melakukan penelitian tentang supervise akademik oleh penilik PAUD.

PENGHARGAAN

Terima kasih penulis ucapkan kepada Allah SWT juga kepada suami, orang tua dan anak-anak. Terima kasih penulis tujuhan juga kepada semua pihak yang telah membantu penulis terutama kepada pembimbing, ibu Dr. Darsinah, M. Si. sehingga penulis menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

REFERENSI

- [1] D. Suryana, *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media, 2021.
- [2] L. N. F. Noor and K. Wathoni, "Peran Pengawas Pendidikan Agama Islam (PPAI) dalam Meningkatkan Kompetensi Guru PAI di SMP Swasta Wilayah Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo," *MA'ALIM J. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 01, Sep. 2020, doi: 10.21154/maalim.v1i01.2185.
- [3] S. Sugiyono, W. Hardyanto, and M. Masrukan, "Developing Academic Supervision Model Assisted by The Information System Management on Geography Teachers of Senior High School in Pekalongan Regency," *Educ. Manag.*, vol. 8, no. 1, pp. 88-96, 2019, [Online]. Available: <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eduman/article/view/29194>
- [4] H. J. Hair, "Power Relations in Supervision: Preferred Practices According to Social Workers," *Fam. Soc. J. Contemp. Soc. Serv.*, vol. 95, no. 2, pp. 107-114, Apr. 2014, doi: 10.1606/1044-3894.2014.95.14.
- [5] F. A. Pasha Akhmad, "Efektivitas Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru PAI SD di Kecamatan Tambun Selatan," *PARAMETER*, vol. 7, no. 1, pp. 26-40, Feb. 2022, doi: 10.37751/parameter.v7i1.185.
- [6] A. Prayoga, "Supervisi Akademik Kepala Madrasah," *Inov. J. Penelit. Pendidikan, Agama, dan Kebud.*, vol. 6, no. 1, pp. 105-124, 2020, [Online]. Available: <http://jurnal.iaih.ac.id/index.php/inovatif/article/view/106>
- [7] U. Y. Ayubi, M. T. Syahmuntaqy, and A. Prayoga, "Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Pendidik," *MANAZHIM*, vol. 2, no. 2, pp. 118-130, Aug. 2020, doi: 10.36088/manazhim.v2i2.706.
- [8] S. Purnamaraya, "Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Kelas dalam Proses Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 melalui Supervisi Akademik pada Semester Satu Tahun Pelajaran 2017/2018 di SD Negeri 45 Mataram," *J. Paedagogy*, vol. 6, no. 2, Oct. 2019, doi: 10.33394/jp.v6i2.2531.
- [9] A. Anissyahmai, R. Rohiat, and O. Juarsa, "Supervisi Akademik Kepala Sekolah," *Manajer Pendidik. J. Ilm. Manaj. Pendidik. Progr. Pascasarj.*, vol. 11, no. 1, 2017, doi: <https://doi.org/10.33369/mapen.v11i1.3201>.
- [10] M. Muslim, "Peran Supervisi Pengawas Madrasah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan: Studi pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Kabupaten Tasikmalaya," *Indones. J. Educ. Manag. Adm. Rev.*, vol. 1, no. 1, pp. 55-62, 2018, doi: <http://dx.doi.org/10.4321/ijemar.v1i1.936>.
- [11] D. K. Sitaasih, "Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Proses Pembelajaran di SD," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 2, p. 241, Jun. 2020, doi: 10.23887/jisd.v4i2.25461.
- [12] S. Subaidi, "Manajemen Biaya dan Sarana Prasarana di SMA N 3 Pati dan MA

- Silahul Ulum Asempatan Trangkil Pati," *J. At-Tarbiyat J. Pendidik. Islam*, pp. 69–87, Dec. 2018, doi: 10.37758/jat.v2i1.146.
- [13] M. Messi, W. Anggita Sari, W. Anggita Sari, M. Murniyati, and M. Murniyati, "Pelaksanaan Supervisi Akademik Pengawas Sekolah sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, vol. 3, no. 1, pp. 114–125, Apr. 2018, doi: 10.31851/jmksp.v3i1.1583.
- [14] M. Shulhan, "The Influence of Principal's Leadership Style on Teacher Performance," *J. At-Tarbiyat J. Pendidik. Islam*, vol. 5, no. 1, Nov. 2019, doi: 10.37758/jat.v5i1.394.
- [15] A. Agustiningsih, "Video Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Dalam Rangka Mendukung Keberhasilan Penerapan Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar," *Pedagog. J. Pendidik.*, vol. 4, no. 1, pp. 50–58, Feb. 2015, doi: 10.21070/pedagogia.v4i1.72.
- [16] A. D. M. Dewi, N. NurmalaSari, and M. Erihadiana, "Supervision Management and Evaluation of the Principal of School at Madrasah Aliyah Al-Masdariyah Cimahi," *EDUTEC J. Educ. Technol.*, vol. 6, no. 3, Mar. 2023, doi: 10.29062/edu.v6i3.511.
- [17] E. Marfinda, "Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Peran Komite Sekolah terhadap Kinerja Guru," *Acad. J. Inov. Ris. Akad.*, vol. 2, no. 3, pp. 238–248, Oct. 2022, doi: 10.51878/academia.v2i3.1530.
- [18] F. K. Fatkhulloh and Y. Yuningsih, "Manajemen Supervisi Akademik dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran di SDN 205 Neglasari Kota Bandung," *MUNTAZAM*, vol. 3, no. 02, pp. 110–121, 2022, doi: <https://doi.org/10.1212/muntazam.v3i02.8579>.
- [19] N. Maemunah, S. Sauri, and N. Hanafiah, "Manajemen Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru Taman Kanak-Kanak," *Edukasi J. Educ. Res.*, vol. 1, no. 3, pp. 133–153, Dec. 2021, doi: 10.57032/edukasi.v1i3.106.
- [20] A. Anggito and J. Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- [21] M. Subana, *Dasar-dasar penelitian ilmiah*. Pustaka Setia, 2019.
- [22] Y. Dwikurnaningsih, "Implementasi Supervisi Akademik di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini," *J. Manaj. dan Supervisi Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 182–190, Aug. 2020, doi: 10.17977/um025v4i32020p182.
- [23] Saiful Bahri, "Supervisi Akademik dalam Peningkatan Profesionalisme Guru," *Visipena J.*, vol. 5, no. 1, pp. 100–112, Jun. 2014, doi: 10.46244/visipena.v5i1.236.
- [24] S. A. Amini, D. Demina, M. Fazis, A. Asmendri, and Y. Elvita, "Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Kompetensi Pedagogik Guru di SMPIT Qurrata A'yun Batusangkar," *J. Manaj. Pendidik. Islam*, vol. 1, no. 2, p. 69, Nov. 2022, doi: 10.31958/manapi.v1i2.7869.
- [25] A. Iskandar, "Manajemen Supervisi Akademik Kepala Madrasah ,," *J. Isema Islam. Educ. Manag.*, vol. 5, no. 1, pp. 69–82, Jun. 2020, doi: 10.15575/isema.v5i1.5976.
- [26] E. Setyowati, "Peningkatan Kinerja Guru dalam Pengembangan Evaluasi Hasil Belajar melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah di SD Negeri 5 Sidorejo Tahun Pelajaran 2019/2020," *MANAJERIAL J. Inov. Manaj. dan Supervisi Pendidik.*, vol. 1, no. 2, pp. 182–188, Nov. 2021, doi: 10.51878/manajerial.v1i2.657.
- [27] S. Sonedi, T. Sholihah, and D. Dihasbi, "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Anterior J.*, vol. 18, no. 1, pp. 13–22, Dec.

- 2018, doi: 10.33084/anterior.v18i1.436.
- [28] M. Riyanto, R. N. Sasongko, M. Kristiawan, E. Susanto, and D. T. Anggereni, "Manajemen Kepala Sekolah dalam Melaksanakan Perencanaan, Implementasi, Penilaian dan Tindak Lanjut Supervisi Akademik," *J. Adm. Educ. Manag.*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, May 2021, doi: 10.31539/alignment.v4i1.2144.